

HUMANISME RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Rozaq

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara

alkamabdulrozaq@yahoo.co.id

ABSTRACT

Religious humanism is a religious concept that puts human beings as well as the humanization of science with regard to responsibility of hablun minallah and hablum minannas. Implementation This concept is a necessity urgent because of the phenomenon of education that exist as well as the diversity of social hinted religiosity vertical and splendor of the rituals, and social piety is still far from the orientation of our society, and in general the potential of the community has not developed proportionally, independence and responsibility is still a long way in our education. One form of human behavior in educational setting is the birth of social freedom in the child. Social freedom terminology here is that social freedom is essentially limited because humans are social creatures. As social beings, humans have a religious attitude as the basic view of humanity; (1 human tied into an agreement primordial of God, (2 human beings are born in the sanctity of origin, and assumed he would grow in holiness in case no environmental influences, (3 the sanctity of human origin it dwells in the conscience drove him to constantly look for and in favor of the good and true, (4 man is an ethical and moral creature, 5) every human being has a basic right to choose and determine the moral and ethical behavior. Model of atmosphere religious creation is strongly influenced by certain situations and conditions along with the application of the underlying values, namely: a structural model, formal models, models of mechanical and organic models. First, the structural model is the creation of religious fervor inspired by the regulations, the impression development, and policy of an institution or organization and more top-down. Second formal models is namely the creation of a religious atmosphere which builds on the understanding that religious education is a human effort to work on the problems of the afterlife/spiritual course. Third, the mechanical model is the creation of a religious atmosphere that is based on the understanding that education is seen as the establishment and development of a set value of life that runs according to function, which further highlight the moral and spiritual functions or cognitive, affective and psychomotor domains. Fourth, organic models is namely the creation of religious fervor inspired by the view that religious education is the unity that developed a view of religious life and the spirit manifested in the attitudes and skills of religious life.

Keywords: humanism, religius, Islamic education.

ABSTRAK

Humanisme Religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hablun minallah dan hablun minannas. Implementasi Konsep ini merupakan sebuah keniscayaan yang mendesak karena fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat mengisyaratkan keberagaman vertikal dan kesemarakan ritual, sementara kesalehan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita, dan secara umum potensi masyarakat belum dikembangkan secara proporsional, kemandirian dan responsibility masih jauh dalam dunia pendidikan kita. Satu bentuk perilaku pemanusiawian di lingkungan pendidikan adalah lahirnya kebebasan sosial dalam diri anak. Terminologi kebebasan sosial yang dimaksudkan di sini adalah bahwa kebebasan sosial itu secara hakiki terbatas waktunya karena manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai sikap religius sebagaimana pandangan dasar kemanusiaan, yaitu : (1) Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan (2) Manusia dilahirkan dalam kesucian asal (fitrah), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan (3) Kesucian asal manusia itu bersemayam dalam hati nurani yang mendorongnya untuk senantiasa mencari dan berpihak pada yang baik dan benar. (4) Manusia pada dasarnya adalah makhluk beretis dan bermoral (5) Setiap pribadi manusia mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan perilaku moral dan etisnya. Model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya, yaitu : model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik. Pertama, model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, dan kebijakan suatu lembaga atau organisasi dan lebih bersifat top-down. Kedua, model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat / ruhani saja. Ketiga, model mekanik adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang berjalan sesuai dengan fungsinya, yang lebih menonjolkan pada fungsi moral dan spiritual atau dimensi affektif dari pada kognitif dan psikomotor. Keempat, model organik yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan yang mengembangkan pandangan dan semangat hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Kata kunci: humanisme, religius, pendidikan Islam.



PENDAHULUAN

Humanisme Religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablun minallah* dan *hablun minannas* (Mas'ud, 2002: 193). Konsep ini apabila diimplementasikan dalam praktik dunia pendidikan Islam akan berfokus pada *common sence* (akal sehat), individualisme menuju kemandirian, tanggung jawab, kontekstualisme yang lebih menekankan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.

Implementasi Konsep ini merupakan sebuah keniscayaan yang mendesak karena fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat mengisyaratkan keberagaman vertikal dan kesemarakan ritual, sementara kesalehan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita, dan secara umum potensi masyarakat belum dikembangkan secara proporsional, kemandirian dan *responsibility* masih jauh dalam dunia pendidikan kita.

SIKAP RELIGIUS MANUSIA

Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah ini menjadikan manusia memiliki sifat dasar kesucian yang dikenal dengan istilah "*hanifiyah*". (Muhaimin, 2002:281)

Fitrah dan *hanifiyah* yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Allah sebagai Pelindung dan Pemelihara satu-satunya bagi dirinya. (lihat QS. Al-A'raf: 172).

Dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah, antara lain : fitrah agama, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang. (Muhaimin, n.d.:282)

Pertama, fitrah beragama telah ada dalam diri manusia sejak ia dilahirkan, dan telah tertanam ke dalam jiwa manusia sejak dari alam arwah, yaitu sewaktu ruh manusia belum ditiupkan oleh Allah ke dalam jasmaninya.

Kedua, fitrah berakhlak ini telah dinyatakan oleh Allah SWT pada manusia di mana ia diciptakan dengan sebaik-baik kejadian, termasuk sebaik-baik kejadian adalah moralnya.

Ketiga, fitrah kebenaran ini telah dinyatakan dalam al-Qur'an, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran, sebagaimana firman Allah :

“maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar dari Tuhan mereka.” (QS. Al-Baqarah : 144). Ayat ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mencari dan mempraktekkan kebenaran, dan ini berarti bahwa manusia mempunyai fitrah kebenaran.

Keempat, fitrah kasih sayang ini tercermin dalam firman Allah : “Dan Dia jadikan di antara kamu percintaan dan kasih sayang” (QS. Ar-Rum : 21).

Beberapa fitrah manusia tersebut mendorong manusia untuk melakukan perjanjian dengan Tuhan. Sebagai konsekuensi dari perjanjian itu manusia dan jin diciptakan dengan kewajiban tunduk dan menyembah kepada-Nya.

Dari sini kita dapat menelaah tentang sikap religius manusia sebagaimana pandangan dasar kemanusiaan, yaitu :

1. Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan
2. Manusia dilahirkan dalam kesucian asal (fitrah), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan
3. Kesucian asal manusia itu bersemayam dalam hati nurani yang mendorongnya untuk senantiasa mencari dan berpihak pada yang baik dan benar.
4. Manusia pada dasarnya adalah makhluk beretis dan bermoral
5. Setiap pribadi manusia mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan perilaku moral dan etisnya.(Muhaimin, n.d.:286)

PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS

Satu bentuk perilaku pemanusiawian di lingkungan pendidikan adalah lahirnya kebebasan sosial dalam diri anak. Terminologi kebebasan sosial yang dimaksudkan di sini adalah bahwa kebebasan sosial itu secara hakiki terbatas waktunya karena manusia adalah makhluk sosial.(Danim, 2003:12)

Tujuan pendidikan dalam Islam bersifat religius, dan bukan hanya bersifat personal tetapi juga bersifat sosial dan kultural. Mengenai sifat agama secara sosial integral disimpulkan dalam 4 (empat) unsur, yaitu keberuntungan secara eksistensial kepada Tuhan, penyerahan diri manusia kepada Tuhan, pelaksanaan kekuasaan pengadilan, dan suatu cerminan dari kecenderungan alami manusia atau fitrah.(Daud, 1999:191)

Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan

supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

Ada 5 (lima) macam dimensi keberagaman menurut Clock & Stark – sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, yaitu : (Muhaimin, n.d.-b: 293)

- a. Dimensi Keyakinan
- b. Dimensi Praktik Agama
- c. Dimensi Pengalaman
- d. Dimensi Pengetahuan Agama, dan
- e. Dimensi Pengamalan (konsekuensi)

Pertama, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang beragama akan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

Kedua, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku ritual, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Ketiga, dimensi pengalaman ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung terkontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami oleh seseorang.

Keempat, Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, beberapa ritual khusus, dan tradisi keagamaan.

Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun, walaupun mengalami pasang surut, yang oleh kita bisa dikatakan *yazidu wa-yanqushu*.

MODEL-MODEL PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS

Model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya, yaitu (Muhaimin, n.d.-

b:306-307): model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik.

Pertama, model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, dan kebijakan suatu lembaga atau organisasi dan lebih bersifat *top-down*.

Kedua, model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat / ruhani saja. Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. (Muhaimin, n.d.-a:306)

Ketiga, model mekanik adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang berjalan sesuai dengan fungsinya, yang lebih menonjolkan pada fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif.

Keempat, model organik yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan yang mengembangkan pandangan dan semangat hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok.

ASPEK HUMANISME RELIGIUS

Humanisme religius sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu : dosen, materi, nilai, dan evaluasi. (Mas'ud, 2002:194)

1. Dosen

Dalam perspektif humanisme religius, seorang dosen tidak dibenarkan memandangi mahasiswa dengan sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandangi rendah intelektualismenya.

Sejarah kolonialisme berperan kurang positif (buruk) dalam membentuk sikap dosen yang sok berkuasa dan menindas, dengan kata lain, feodalisme kolonial tetap berpengaruh di sini, sehingga lahir humanisme sekuler.

Humanisme sekuler telah melahirkan sekulerisme sedangkan humanisme



religius telah melahirkan anak religius tetapi kurang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. (Mas'ud, 2002:196)

Sebagai akibat dari pandangan yang bertentangan dengan humanisme religius lahirlah individu-individu yang tidak percaya diri dan pada gilirannya tidak memberi respek pada dosen.

Dalam kritik agama anak-anak Barat semakin pintar tetapi semakin jauh dari agama, sedangkan anak-anak Timur semakin religius tetapi semakin tidak peka terhadap perkembangan lingkungan sosial.

2. Materi

Masalah mendasar dalam pembelajaran agama paling tidak ditandai oleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Pengajaran materi secara umum belum mampu melahirkan *creativity*.
- b. *Morality* atau akhlak masih menjadi masalah utama
- c. *Punishment* masih lebih dominan daripada *reward*.

Agar persoalan lebih terurai, maka ada beberapa alternatif tawaran sebagai berikut :

- a. Perlunya pengayaan literatur di lingkungan kita, khususnya dari dimensi historis filosofis
- b. Pemberian ruang untuk lebih mengenal dan mempelajari ideologi secara lebih cermat.

3. Nilai

Ada beberapa nilai yang menjadi acuan dalam menetapkan humanisme religius, yaitu :(Aly, 1999:56)

- a. Nilai Material (memelihara keberadaan manusia dari segi materi)
- b. Nilai Sosial (lahir dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesama)
- c. Nilai Intelektual (berkaitan dengan kebenaran)
- d. Nilai Estetis (berhubungan dengan apresiasi terhadap keindahan)
- e. Nilai Etis (menjadi sumber kewajiban dan tanggungjawab dalam beragama)
- f. Nilai Religius Spiritual (menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta)

Nilai-nilai tersebut terangkum dalam kata "*al-Fadhilah*", sebagaimana

pandangan Al-Abrasyi,(Al Abrasyi, n.d.:22) yaitu berupaya untuk mengentaskan manusia agar hidup bersih yang disertai dengan adanya unsur keikhlasan dalam segala tindakan terutama mementingkan kesempurnaan akhlak di atas tujuan-tujuan yang lain.

4. Evaluasi

Dalam humanisme religius, seorang siswa atau mahasiswa harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu juga, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggungjawab sejak dini.

Implementasi dari sikap ini adalah suatu keharusan bahwa ia diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan agar lebih representatif dan obyektif, sehingga memiliki tanggungjawab bersama baik secara vertikal maupun horizontal.

Kesimpulan

Demikian, sedikit pemikiran yang dapat kami sajikan sebagai bahan kajian untuk memahami secara singkat tentang humanisme religius dalam pendidikan Islam.

Semoga bermanfaat untuk kita. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Al Abrasyi, M. A. (n.d.). *at Tarbiyah al Islamiyyah wa Falasifatuha*.

Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos wacana Ilmu.

Danim, S. (2003). *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daud, W. M. N. W. (1999). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam (Syed M. Naquib al Attas)*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).

Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media.

Muhaimin. (n.d.-a). *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*.

Muhaimin. (n.d.-b). *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*.

Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.